

SUFI HEALING PRAKTEK PENGOBATAN SPIRITUAL DI DESA CANGKREP KABUPATEN PURWOREJO

Syaifan Nur

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The Sufi healing is an alternative therapy model which is practicing by adopting the practices and values of tasawuf as a medium of healing/anticipation. This therapy is common in the society, i.e. in developing Sufism tradition. The practical tasawuf practices, such as sholat, dzikir, tafakur (meditation), are not just rituals without meaning; however, in this Sufi practices, there is healing potencies to the illness that cannot be cured by modern medical world, such as cancer, stroke, many mental and psychological illnesses. The basic principle in the Sufi healing is the cure is only come from Allah the all healer. This writing tries to examine healer practice using Sufi model practicing by Kyai Tarno, a society leader who is active in Sufi world. This kyai who is living in Purworejo tries to introduce tasawuf to society by Sufi healing. This healing practice by Kyai Sutarno seems appealing to society, so that his practical place always filled by patients who are came by many kinds of illnesses.

Sufi Healing adalah model terapi alternatif yang dilakukan dengan mengambil praktik-praktik dan nilai-nilai tasawuf sebagai sarana pengobatan/pencegahan. Terapi ini sebenarnya cukup lama dikenal di masyarakat, yakni tradisi sufisme itu sendiri berkembang. Praktik-praktik tasawuf praktis, seperti sholat, dzikir, tafakur (meditasi), ternyata tidak sekedar ritual tanpa makna, namun di dalam praktik-praktik sufi tersebut tersimpan potensi-potensi penyembuhan bagi penyakit-penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dunia kedokteran modern, seperti kanker, stroke, dan jenis-jenis penyakit mental dan psikologis. Prinsip dasar dalam Penyembuhan Sufi adalah bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah yang Maha Penyembuh. Tulisan berikut mencoba meneliti praktek penyembuhan model Sufi yang dipraktekkan oleh Kyai Tarno, seorang tokoh masyarakat yang menggeluti dunia sufi. Kyai yang tinggal di Purworejo ini mencoba mengenalkan tasawuf kepada masyarakat dengan cara pengobatan sufi. Praktek pengobatan *ala* Kyai Tarno ini tampaknya menarik bagi masyarakat, sehingga tempat prakteknya selalu dipenuhi oleh pasien yang datang dengan segala macam jenis penyakit.

A. Pendahuluan

Dalam dunia tasawuf, penyakit seringkali dikaitkan dengan dimensi metafisika. Menurut pandangan mereka, penyakit tidak hanya yang tampak secara fisik sehingga

dengan mudah dapat dideteksi dan disembuhkan secara medis. Akan tetapi, penyakit juga bersifat ruhani yang muncul dan dinilai sebagai ujian dari Allah, atau bahkan teguran untuk kembali pada-Nya. Selain itu, penyakit juga bisa ditimbulkan karena gangguan makhluk lainnya. Dalam ranah ini, dunia tasawuf memberi solusi dan terapi bagi penyakit-penyakit dan problem manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penyembuhan Sufis adalah terapi penyembuhan cara Islami yang telah dipraktekkan oleh para Sufi sejak ratusan tahun lalu. Prinsip dasar dalam Penyembuhan Sufis pada dasarnya mengikuti prinsip-prinsip keislaman yang ada dalam al-Qur'an maupun hadis. Adapun landasan utamanya adalah kesembuhan hanya datang dari Allah yang Maha Penyembuh (*syifa*).

Praktik-praktik tasawuf praktis, seperti sholat, dzikir, tafakur (meditasi), ternyata tidak sekedar ritual tanpa makna. Akan tetapi, di dalam praktik-praktik sufi tersebut tersimpan potensi-potensi penyembuhan bagi penyakit-penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dunia kedokteran modern, seperti kanker, stroke, dan jenis-jenis penyakit mental dan psikologis.

Pengobatan dalam dunia sufi cenderung menggunakan untaian-untaian doa yang disusun oleh terapis dengan menyesuaikan jenis penyakitnya. Doa-doa tersebut diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan tuntunan doa yang diajarkan Rasulullah SAW. Kekuatan dari al-Qur'an itu bekerja pada manusia di luar bidang ilmu pengetahuan, yaitu yang diterapkan dalam pengobatan Nabi (*Tibbun Nabawi*).¹

Banyak ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pengobatan karena al-Qur'an itu sendiri diturunkan sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, misalnya: "*Dan kami menurunkan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang mukmin*"². "*Hai manusia, telah datang kepadamu kitab yang berisi pelajaran dari Tuhan mu dan sebagai obat penyembuh jiwa, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*"³.

Di Indonesia, praktik pengobatan dengan menggunakan doa terbilang sangat banyak. Biasanya pengobatan dengan doa menggunakan media yang bervariasi. Ada yang dengan meminum air yang sudah dicampur dengan kertas bertuliskan ayat-ayat al-Quran, ada pula yang menggunakan perantara ayam untuk mendeteksi sebuah penyakit, ada pula yang meminum air yang sudah dibacakan doa oleh Kyai dan kemudian pasien mendapat amalan-amalan doa untuk dibaca.

Praktik pengobatan tradisional ini terbukti ampuh dalam menyembuhkan segala macam penyakit. Oleh karena itu, praktik tersebut semakin hari semakin menarik minat dan perhatian masyarakat. Efek dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap metode pengobatan ini adalah semakin banyak pula kyai yang membuka praktik pengobatan sufis. Kekuatan yang berasal ayat al-Quran dan amalan doa dari

¹ Anna M. Gade, *The Qur'an An Introduction*, (New York, One World Publication, 2010)

² QS Al-Isra': 82

³ QS. Yunus: 57.

Rasulullah menjadi dasar kuat kepercayaan masyarakat Indonesia yang mempunyai kultur religius untuk mengambil jalur pengobatan ini, tentunya di samping faktor ekonomis.

Seperti halnya di Kabupaten Purworejo, antusias masyarakat terhadap pengobatan sufi ini sangatlah tinggi. Hal itu terbukti dengan banyaknya tokoh agama yang membuka praktek di rumahnya masing-masing. Media yang digunakan pun berbeda-beda. Kyai Tarno misalnya, dia adalah seorang tokoh masyarakat yang menggeluti dunia sufi. Beliau mencoba mengenalkan tasawuf kepada masyarakat dengan cara pengobatan sufi. Bertempat di sebuah desa Cangkrep Lor Rt 02 rw 07, Purworejo, pengobatan ini selalu dipenuhi oleh pasien yang datang dengan segala macam jenis penyakit. Pengobatan di Kyai Tarno telah teruji. Banyak masyarakat dengan penyakit-penyakit kronis disembuhkan dengan perantara beliau. Dari mulut ke mulut, masyarakat semakin banyak yang datang berobat di tempat praktik beliau.

Salah satu media penyembuhan yang digunakan oleh Kyai Tarno adalah air. Baginya, air mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi dimensi internal manusia. Apalagi air menjadi komposisi utama dalam tubuh manusia. Tercatat kurang lebih 60% tubuh kita terisi oleh air sehingga air menjadi elemen penting dalam perubahan maupun pembentukan sistem tubuh manusia.

Metode yang ditempuh oleh Kyai Tarno adalah membacakan air dengan doa-doa kemudian memberikan amalan-amalan tertentu yang harus dibaca dan diamalkan oleh pasien. Selain itu, pasien juga diberikan resep ramuan herbal untuk menjadi penunjang kesembuhannya. Menariknya, jika pasien tidak dapat hadir di tempat, beliau melakukan pengobatan jarak jauh dengan syarat yang mewakili membawa foto dari pasien, kemudian beliau mentransfer doa kepada yang sedang menderita sakit.

Dalam proses pengobatannya dapat digambarkan sebagai berikut: pasien datang dan menyampaikan jenis penyakitnya dan keluhan-keluhannya. Kyai Tarno mengajak pasien berdoa bersama meminta pertolongan dari Allah untuk menyembuhkan penyakit yang diderita. Kemudian Kyai meniupkan bacaan doanya ke air botol yang dibawa pasien. Kemudian pasien diberi amalan doa yang disarikan dari surah-surah al-Quran seperti al-Fatihah, surah al-Ikhlâs dan doa-doa tahlil, seperti istighfar, serta *asmâul husnâ* dengan jumlah tertentu. Beliau juga menulis resep obat herbal dari tumbuh-tumbuhan alami kepada pasien.

Selain pengobatan medis yang dilakukan oleh dokter, ternyata pengobatan sufi menjadi alternatif yang ampuh dalam mengobati beberapa jenis penyakit. Selain itu, pengobatan ini juga disinyalir dijadikan sebagai media *syi'ar* atau dakwah Islam kepada khalayak masyarakat sekitar sehingga tujuan dari pengobatan tersebut adalah tidak hanya bernilai ekonomis, namun justru lebih kental dengan unsur-unsur dakwahnya.

Dalam pengobatan sufi ini, selain mendapatkan kesehatan, pasien juga disinyalir mendapatkan pengaruh positif dari doa-doa yang dibacakan atau diberikan kepadanya sehingga amalan doa yang diberikan Kyai kepada pasien menjadi langkah untuk meningkatkan spiritualitasnya. Ketika amalan tersebut dibaca berulang-ulang dan terus-menerus, maka dengan perlahan pasien mampu mendalami hakikat penyakit dan mampu merubah *mindset*-nya terhadap penyakit menjadi sebuah "berkah", bukan sebagai

sedang menderita penyakit. Unsur-unsur spiritualitas itulah yang dipandang mampu merubah mental dan karakter seseorang, dan inilah yang tidak ditemukan dalam dunia medis secara umum.

Berdasarkan pada latarbelakang di atas, maka penulis di sini akan memberikan garis besar pembahasan yang meliputi: pertama, apa latar belakang munculnya pengobatan sufi di Cangkrep Lor Kabupaten Purworejo. Kedua, bagaimana landasan dan praktek pengobatan sufi yang dilakukan di Cangkrep Lor Kabupaten Purworejo. Ketiga, bagaimana dampak pengobatan sufi bagi kesembuhan, mental dan spiritualitas pasien.

Dari ketiga rumusan permasalahan yang telah digariskan, maka penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk: menjelaskan sejarah munculnya pengobatan sufi di Kabupaten Purworejo, menjelaskan landasan serta praktek pengobatan sufi, serta menjelaskan dampak dan implikasi pengobatan sufi terhadap kesembuhan dan spiritualitas pasien. Oleh karena itu, manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah: pertama, menambah wawasan serta literatur terkait dengan disiplin tasawuf praktis, sehingga dikemudian hari tasawuf bisa dikembangkan dalam ranah-ranah sosial kemasyarakatan dan dalam berbagai bentuk. Kedua, dapat digunakan untuk mengembangkan kajian tasawuf praktis agar dapat dibumikan dalam masyarakat dengan metode pengobatan serta dapat menjadi wawasan keilmuan guna meningkatkan spiritualitas masyarakat.

B. Metode Penyembuhan Penyakit dalam Islam

Pandangan fundamental umat Islam terhadap penyakit dan penyembuhannya selama ini berada dalam wilayah keyakinan mereka, yaitu keyakinan bahwa munculnya penyakit dan kesembuhan berasal dari Tuhan. Dalam sebuah hadis Nabi juga disebutkan bahwa “*wahai hamba Allah berobatlah, sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali Dia telah menurunkan pula obatnya*” (HR. At Tirmidzi). Keyakinan inilah yang terus dipegangi oleh umat Islam sehingga dalam menyikapi penyakit, mereka dituntut untuk bersabar dan berusaha. Ada beberapa usaha yang dilalui, di antaranya dengan berobat ke medis atau dokter. Namun di sisi lain ada yang lebih mengandalkan tabib. Keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu menyembuhkan penyakit. Namun keduanya menggunakan metode yang berbeda. Dokter lebih banyak berorientasi pada penyembuhan medis, yaitu menggunakan resep obat-obatan yang terukur dan telah diuji secara klinis. Sedangkan tabib lebih mengandalkan obat-obatan herbal yang ditambahi dengan aspek-aspek spiritual. Pengobatan yang jenis kedua inilah yang dekat dengan metode pengobatan Islam.

Teori lain yang juga berkembang dalam paradigma kaum muslimin tentang pengobatan adalah berasal dari petunjuk al-Qur'an, yaitu bahwa al-Qur'an selain sebagai petunjuk ternyata juga berfungsi sebagai obat atau penawar.⁴ Dalam Q.S. Al-

⁴ Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah, *Sistem Kedokteran Nabi: Kesehatan dan Pengobatan menurut Petunjuk Nabi Muhammad Saw.* (Semarang: DIMAS, 1994), hlm. 39.

Isra': 82 misalnya, "Dan kami turunkan Al Qur'an menjadi obat penawar dan Rahmat untuk orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". Dalam Q.S. Yunus: 57 juga disebutkan "Hai manusia, telah datang kepadamu kitab yang berisi pelajaran dari Tuhanmu dan sebagai obat penyembuh, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut secara eksplisit adalah bahwa al-Quran yang tersusun dalam rangkaian huruf, ayat, dan surah ternyata mempunyai fungsi sebagai penyembuh (*syifa'*) bagi mereka yang mau memfungsikannya, baik dengan membaca ataupun memahami isyarat-isyarat medis yang ada di dalamnya.

Dalam memahami ayat-ayat di atas, kurang lebih ada dua pendapat: pertama, pendapat yang mengatakan bahwa penyakit yang dimaksudkan oleh al-Qur'an tersebut adalah penyakit yang berhubungan dengan hati atau jiwa. Sedangkan pendapat kedua, penyakit yang mampu disembuhkan oleh al-Qur'an tidak hanya penyakit yang bersifat abstrak (penyakit hati), namun juga penyakit-penyakit yang tampak. Hal ini didasarkan atas beberapa riwayat, di antaranya hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Sai'd bahwa surat al-Fâtiyah dapat menyembuhkan penyakit, Rasulullah bersabda "*tidakkah engkau tahu bahwa surat al-Fâtiyah dapat digunakan untuk meruqyah*".⁵ Dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda "*surat Al-fâtiyah adalah penyembuh untuk setiap penyakit*".⁶ Penyakit yang diterangkan dalam hadis ini sebenarnya bersifat umum dan tidak terbatas dengan penyakit-penyakit hati, namun juga meliputi penyakit-penyakit umum.

Pengobatan-pengobatan yang bersifat spiritual terkadang juga mempunyai keunikan tersendiri yang hadir dengan simbol-simbol tertentu. Di antaranya penyembuhan dengan metode pembacaan ayat-ayat tertentu yang kemudian di tiupkan ke dalam air. Dalam hal ini keberkahan dari ayat-ayat menjadi keyakinan kuat untuk penyembuhan. Seperti dikatakan oleh Ibnu Qayyim,

"Pada suatu ketika aku pernah jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter atau obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surat Al-Faatihah, maka aku melihat pengaruh yang sangat menakjubkan. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan padanya surat Al-Faatihah berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga aku mendapatkan kesembuhan total. Selanjutnya aku bersandar dengan cara tersebut dalam mengobati berbagai penyakit dan aku merasakan manfaat yang sangat besar. Kemudian aku beritahukan kepada orang banyak yang mengeluhkan suatu penyakit dan banyak dari mereka yang sembuh dengan cepat".⁷

Keyakinan seperti ini sebenarnya memperoleh landasan ilmiahnya dengan adanya penelitian tentang keterpengaruhannya air oleh professor dari Hado Institute di Tokyo,

⁵ Dikeluarkan oleh Bukhari No: 5736 dan dikeluarkan oleh Muslim No:2201. Lihat Khalid Bin Abdu Ar-Rahman, *Pengobatan Alternatif dalam Islam*, terj. Farizal Tarmizi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), Hlm. 22.

⁶ Dikeluarkan oleh Daramy No. 3370 dalam kitab *Fadlu 'Ilm Al-Quran*. Lihat ibid. Hlm. 22.

⁷ Zaadul Ma'aad (IV/178) dan Al-Jawaabul Kaafi (hal. 23).

Jepang pada tahun 2003, Masaru Emoto. Dalam penelitiannya, air dapat menangkap respon dari keadaan sekitar, dimana partikel-partikel air mampu berubah menjadi sketsa mutiara yang di dalamnya terkandung kekuatan (*power*) yang baik, ketika air tersebut dipengaruhi oleh sesuatu yang baik, baik secara lisan, tulisan maupun suasana psikologis. Sebaliknya ketika air tersebut dipengaruhi oleh sesuatu yang jelek, maka elemen-elemen dari air juga berubah menjadi jelek.⁸ Dari teori inilah dapat kita temukan relevansi spritualisme Islam dalam pengobatan dengan dunia laboratorium medis.

C. Latar Belakang Munculnya Praktik Penyembuhan Kyai Tamo di Purworejo

Fenomena pengobatan tradisional atau sering dikenal dengan pengobatan alternatif pada dasarnya merupakan fenomena sosial budaya. Hal ini tak bisa dilepaskan dari karakter dan corak masyarakat pedesaan itu sendiri yang membentuk fenomena tersebut. Dan jika ditilik dari akar historis, corak kultur Jawa ternyata banyak bercampur dengan budaya-budaya Hindu-Budha,⁹ di mana sinkretisme dalam keberagaman merupakan fenomena alamiah yang umum terjadi dalam proses akulturasi. Dari sinilah sumber dari adanya keyakinan akan keselamatan, kesejahteraan, dan kesehatan mempunyai relasi yang kuat dengan unsur-unsur supranatural yang ada dalam alam bawah sadar pikiran mereka.

Bentuk-bentuk sinkretisme masyarakat pedesaan sangat banyak ditemukan dalam fenomena-fenomena sosial yang bersinggungan dengan aspek-aspek perekonomian dan keselamatan. Dalam aspek perekonomian misalnya, kelompok petani meyakini adanya kekuatan yang mampu menjaga kebun dan pertanian mereka. Salah satunya adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan Dewi Sri. Kepercayaan ini menjadikan para petani menjalani ritual-ritual khusus sebelum bercocok tanam. Adapun ragam bentuknya sangat variatif, ada yang mengadakan “selamatan”¹⁰ dan ada juga yang mengekspresikannya dengan mengadakan doa bersama di lahan pertanian sebelum mulai mencangkul lahan untuk pertama kalinya. Ada juga yang mengharap berkah dari pertanian mereka dengan melaksanakan “selamatan” setelah panen, tepatnya ketika padi masuk dalam lumbung. Demikian juga dengan bentuk sinkretisme

⁸ Baca: Masaru Emoto, *Message from Water*, (Japan: Hado Kyoiku Sha Co, 2001), Vol.2 dalam buku *Message from Water* (Pesan dari Air) menjadi pembuktian bahwa air mempunyai keajaiban. Emoto menyimpulkan bahwa partikel air dapat dipengaruhi oleh suara musik, doa-doa dan kata-kata yang ditulis dan dicelupkan ke dalam air tersebut.

⁹ Hal ini tidak bisa terlepas dari sejarah dan akar keagamaan yang ada pra Islam di Indonesia, bahwa Hindu-Budha adalah agama yang dominan di negeri ini dan dianut oleh kerajaan-kerajaan yang ada di nusantara. Sehingga ketika Islam masuk banyak sekali proses-proses akulturasi budaya yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena muncul istilah-istilah seperti jwanisasi Islam, islamisasi jawa, pribumisasi Islam, dan lain sebagainya.

¹⁰ “Selamatan” merupakan kegiatan khas di daerah Jawa. Kegiatan ini terjadi apabila ada seseorang merasa berhasil atau ingin menunaikan sebuah hajat mereka agar diberi kemudahan dan keselamatan. Umumnya, mereka mengundang sanak famili dan para tetangga untuk hadir dalam acara doa bersama. Setelah itu mereka disuguhi aneka hidangan makanan dan minuman. Ketika selesai acara mereka diberi berkat atau oleh-oleh makanan.

masyarakat yang kaitannya dengan harapan-harapan kesehatan dan keselamatan. Umumnya mereka juga melakukan sejumlah agenda baik ritual-ritual khusus maupun ritual umum yang dijalani oleh masyarakat secara luas.

Dua bentuk sinkretisme di atas pada dasarnya menggambarkan adanya format sosial yang telah tersusun dalam masyarakat pedesaan, yaitu masyarakat awam dan para ahli atau “orang pintar”. Para ahli di sini adalah mereka yang mendapat pengetahuan lebih dalam hubungannya dengan hal-hal yang supranatural. Mereka yang notabene dapat mengakses “dunia luar” biasanya mendapat legitimasi sosial untuk diharapkan memberi petunjuk kepada masyarakat. Dan petunjuk itulah yang lama-kelamaan membentuk ragam kultur masyarakat.

Dengan demikian, munculnya pengobatan alternatif yang bersifat tradisional di pedesaan pada dasarnya tidak terlepas dari karakter kepercayaan masyarakat pedesaan yang lebih cenderung pada nalar mistis daripada kritis dan rasionalis. Mereka yang berobat ke sana mempunyai kepercayaan adanya kekuatan gaib dalam proses penyembuhan mereka. Mereka meyakini adanya kekuatan gaib yang sengaja masuk dalam tubuh mereka untuk mengganggu sehingga datanglah penyakit dalam tubuh mereka. Dan ketika ingin sembuh mereka membutuhkan orang yang mampu mengakses dan menguasai wilayah tersebut sehingga kekuatan jahat tersebut mampu dinetralisir dari hal-hal gaib yang jelek dan tubuh menjadi sehat kembali.¹¹

Fenomena seperti gambaran di atas terjadi juga di Kabupaten Purworejo tepatnya di desa Cangkrep Lor. Namun pengobatan yang dibuka dan dipimpin oleh Kyai Tarno sejak tahun 2000 ini mempunyai ciri khas yang cukup unik. Dia adalah seorang Kyai yang mempunyai pondasi keislaman yang cukup kuat, namun di sisi lain, dia juga berperan besar dalam aspek-aspek kebudayaan dan tradisi masyarakat cangkrep. Dari sinilah kemudian pengobatan tersebut mempunyai corak yang dikenal dengan *sufi-jawa (javanese sufi)*.

Awal mula beliau membuka pengobatan alternatif adalah adanya “inspirasi” (baca: bisikan gaib) atau dorongan dari alam gaib yang diyakininya bersumber dari “*eyang*”¹² dan guru sejati¹³ yang mengajarkan ilmu-ilmu khusus, yang di antaranya adalah tentang ilmu pengobatan.

¹¹ Dalam filsafat Ketuhanan, pemahaman seperti ini pada dasarnya menemukan titik pijak pada filsafat ontologi dualistic, yakni Tuhan dipercayai ada dua, yaitu Tuhan Jahat dan Tuhan Baik. Dengan kerangka keberadaan kedua Tuhan ini, salah satu titik kunci usaha mereka dalam kehidupan adalah melakukan upaya harmonisasi dan keseimbangan agar tidak cenderung pada pihak tertentu.

¹² Eyang merupakan sebutan untuk orang yang dituakan, biasanya identik dengan kakek atau nenek yang berasal dari jalur keturunannya.

¹³ Adapun guru sejati di sini adalah guru yang mengajarkan Kyai Tarno berbagai macam ilmu. Karena proses mendapatkan ilmunya yang cukup unik dan berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya, maka guru yang mengajarkan juga disebut sebagai guru sejati. Menurut pengakuan Kyai Tarno, istilah guru sejati ini merujuk pada aspek yang ada dalam setiap individu, bahwa setiap manusia atau jiwa telah diciptakan guru khusus yang dinamakan guru sejati. Guru itulah yang akan mengajarkan berbagai hal kepada setiap manusia yang didampinginya, namun dengan syarat dia mampu mengakses guru sejati tersebut.

Secara historis, awal mula dibukanya pengobatan adalah merujuk pada saat Kyai Tarno menerima “wahyu” di bulan *Syuro* (dalam kalender hijriah disebut bulan *muharram*). Pada saat itu, tepatnya di awal bulan *Syuro*, Kyai Tarno melakukan serangkaian amalan yang dia dapatkan dari guru sejatinya. Selama sebulan penuh (tepatnya 27 hari), dia melakukan amaliyah puasa yang beraneka ragam (khas Jawa), yaitu:

1. Puasa tiga hari tiga malam tidak makan, tidak minum dan tidak tidur. Dalam istilah Jawa, *riyadhah* puasa ini dinamakan dengan puasa *ngebleng*.
2. Puasa dengan tidak makan kecuali hanya ketela dan air minum biasa. Dalam bahasa orang Jawa, puasa seperti ini disebut dengan puasa *ngrowot*.
3. Puasa *mutih*, yaitu puasa dengan hanya makan nasi putih dan air minum biasa. Puasa ini dilakukan selama tiga hari tiga malam.
4. Puasa dengan hanya makan buah-buahan selama sembilan hari. Puasa seperti ini dikenal di kalangan Jawa dengan puasa *ngalong*.
5. Terakhir, melakukan “topo nyepi” yaitu menyendiri dalam ruang tertentu di mana di sana tidak ada orang lain kecuali dirinya sendiri. Dalam kondisi ini dia tidak diperkenankan melakukan dialog dengan siapapun. Topo nyepi inidiserai dengan amalan puasa selama tiga hari, dan dalam *riyadhoh* ini dia hanya diperbolehkan makan bubur.

Setelah melakukan serangkaian amalan ini dia kemudian mendapatkan ilmu yang dia sebut sebagai “wahyu”.¹⁴ Dia meyakini bahwa ilmu tersebut bersifat otentik dari eyang-eyang walisongo dan beberapa guru sejatinya yang lain yang masih berada pada jalur keturunannya, yaitu trah Kerajaan Mataram.¹⁵

Ketika penulis bertanya kepada Kyai Tarno tentang Eyang Gurunya, dia menjawab bahwa yang mengajarkan ilmu-ilmu tersebut adalah Eyang Guru walisongo dan para leluhurya. Para Eyang Guru tersebut adalah sebagai berikut;

1. Sunan Kalijaga. Dari beliau dia mendapatkan ilmu yang dinamakan “Kristaling Suryaning Jagad Bumi”. Dari Eyang Sunan Kalijaga inilah dia mendapatkan kekuatan penyinaran yang ada di telapak tangannya, dan energi tersebut bisa digunakan kapan pun dia menghendaki. Doa yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga adalah membaca *syahadat* sebanyak sembilan kali. Doa tersebut diberi nama dengan “Ing Roso Sejati”.

¹⁴ Dalam konteks Jawa, wahyu tersebut mempunyai kesepadanan arti dengan ilham. Sebab jika term tersebut ditarik ke dalam terminologi teologi keislaman, maka wahyu tersebut berimplikasi pada adanya legitimasi kenabian. Oleh karenanya wahyu yang dibicarakan dalam hal ini itu hampir serupa dengan ilham yang didapatkan dari orang-orang khusus yang telah melakukan serangkaian *riyadhoh batiniyah*.

¹⁵ Nama Kyai Tarno dalam genealogi trah mataram adalah eyang R.M. Empu Reksi Abi Brata Kusumo Ingrat. Adapun silsilahnya dapat dibaca sebagai berikut: 1) Eyang R.M. Empu Reksi Bandholorejo Joyodiningrat; 2) Eyang R.M. Empu Reksi Bandholoyudo Direjo Suryo Diningrat; 3) Eyang R.M. Empu Reksi Kresnu Direjo Diningrat; 4) Eyang R.M. Empu Reksi Rahyono Direjo Diningrat; 5) Eyang R.M. Empu Reksi Bandholo Kusumo Diningrat; 6) Eyang R.M. Empu Reksi Wahyu Nogo Direjo Diningrat; 7) Eyang R.M. Empu Reksi Abi Brata Kusumo Ingrat.

2. Eyang Sunan Ampel. Beliau mengajarkan ilmu atau “wahyu” kepadanya yang diberi nama “Kristal Banyu Bening Segaraning Dunyo”. Doa yang diajarkan Eyang Sunan Ampel adalah membaca *syahadat* dan surah al-Ikhlâs sebanyak sembilan kali. Doa ini diberi nama dengan “Banyu Suci”.
3. Eyang Sunan Geseng. Nama ilmu atau wahyu yang diajarkan adalah “Kristal Kleponing Panguripan”. Sedangkan doa yang diajarkan adalah membaca *syahadat* dan surah an-Nas sebanyak sembilan kali. Doa ini diberi nama “Toyo Kelopo”.
4. Syekh Maulana Malik Ibrahim. Ilmu atau wahyu yang diajarkan adalah “Tasbebing Jagad Bumi”. Doanya adalah membaca *syahadat* dan surah al-Ikhlâs sebanyak sembilan kali. Doa ini diberi nama dengan “Tasbeh Jagad Bumi”.
5. Eyang Sunan Gunung Jati. Ilmu atau wahyu yang diajarkan dari Sunan Gunung jati adalah “Kristal Sungging Mayangkoro”. Doanya adalah membaca *syahadat* sebanyak tujuh kali dan surah an-Nas sebanyak sembilan kali. Doa ini diberi nama dengan “Jejering Sungging Mayangkoro”.

Dalam tradisi Jawa, inspirasi gaib atau dalam bahasa Kyai Tarno disebut wahyu ini, memang sering didapatkan oleh mereka yang melakukan serangkaian amalan “religius-mistis” yang diberikan dari seorang guru. Namun terkadang ilmu tersebut ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat publik, dan fenomena Kyai Tarno tentang anugerah ilmu tersebut bersifat publik. Karena fungsi yang diperankan dalam ilmu tersebut terkait erat dengan sosial masyarakat.

Setelah mendapatkan wahyu itulah kemudian Kyai Tarno tergerak untuk membuka pengobatan dan berbagai bantuan umum, seperti naik pangkat atau jabatan, ingin lebih disayang istri, mengembalikan motor yang hilang dan lain sebagainya. Meski demikian, mayoritas orang yang berkunjung kesana bertujuan untuk menyembuhkan penyakit yang sedang diderita. Dari situlah kemudian Kyai Tarno dikenal oleh kalangan luas sebagai seorang tabib.

Ketenaran Kyai Tarno dalam hal pengobatan tidak hanya sebatas kota atau kabupaten. Namun kemasyhurannya sudah mencapai lintas kota, pulau dan negara. Dahulu pernah ada pasien dari Amerika dan Jepang yang melakukan pengobatan. Selain itu dari Kalimantan, Sulawesi dan berbagai daerah lain juga pernah berkunjung ke Kyai Tarno untuk mendapatkan pengobatan khusus.

Salah satu hal yang unik dan perlu digarisbawahi di sini adalah Kyai Tarno justru lebih banyak dikenal oleh kalangan luas dari luar daerahnya. Di desanya sendiri, tidak banyak pasien yang ditangani Kyai Tarno. Ketika penulis bertanya kepada salah satu sesepuh desa tersebut, dia menjawab bahwa hal itu mungkin dikarenakan sudah terjadinya perubahan zaman, di mana modernitas sudah menggejala luas di daerah tersebut. Adapun faktor lain yang menjadi alasan kuat adalah terdapatnya dua lembaga kesehatan, yaitu puskesmas dan rumah sakit yang ada di desa tersebut. Dan hal ini mempengaruhi paradigma kesehatan masyarakat yang lebih memilih jalur medis daripada jalur alternatif. Meski demikian, dalam beberapa hal lain masyarakat juga

belum sepenuhnya meninggalkan aspek-aspek mistis-tradisionalnya yang sudah mengakar dalam sudut pandangnya terhadap dunia (*worldview*).

D. Landasan dan Misi Pengobatan Sufi Kyai Tamo

Secara global, media pengobatan di era modern ini bisa kita bagi menjadi dua macam: pengobatan modern dan pengobatan tradisional. Pengobatan modern adalah pengobatan yang menggunakan media-media modern yang didukung dengan alat-alat canggih untuk mempermudah penyembuhan, di mana dengan alat tersebut para dokter bisa mendiagnosa penyakit yang diderita pasien dengan bantuan alat medis. Sehingga penyakit dan penyembuhannya bisa disembuhkan secara rasional dan terukur.

Berbeda dengan pengobatan modern, pengobatan tradisional atau yang dikenal dengan pengobatan alternatif, justru mengutamakan media-media seadanya dan cenderung kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pengobatan ini biasanya diselengi dengan ritual dan obat-obatan alami yang diambil langsung dari alam. Pada era kontemporer sekarang ini, pengobatan tradisional lebih dikenal dengan nama pengobatan herbal non-kimia. Barangkali prinsip herbal dan kimiawi inilah yang menjadi jurang pembeda antara pengobatan modern dan tradisional.

Umumnya mereka yang melakukan pengobatan secara tradisional dikenal sebagai seorang terapis atau tabib. Antara satu tabib dengan tabib yang lain biasanya mempunyai metode dan keunikan tersendiri dalam mengobati pasiennya, tergantung pada sumber ilmu yang telah dia dapatkan. Atau jika tidak, mereka berusaha sendiri dalam upaya pencarian ilmu (pengobatan) dengan berbagai ritual yang didapatkan dari gurunya. Dari sinilah cikal bakal pengobatan tradisional itu muncul.

Pengobatan seperti ini masih banyak ditemukan di pedesaan. Sebab jika dilihat secara psiko-antropologi, minimal ada dua aspek penyebab kemunculannya. *Pertama*, paradigma tradisional yang kental dengan kultur kesederhanaan. Kesederhanaan ini pada dasarnya menunjukkan kondisi perekonomian yang ada di pedesaan. Mereka yang ada di desa, umumnya adalah mereka yang berada pada level ekonomi menengah ke bawah. Sehingga mereka merasa kesulitan untuk menjangkau biaya pengobatan yang menggunakan alat-alat medis yang dirasa cukup mahal. Dan adanya pengobatan tradisional merupakan alternatif utama bagi mereka. Apalagi jika praktek pengobatan tradisional tersebut mayoritas tidak memasang tarif tertentu. Sehingga hal ini cukup membantu mereka yang berada pada kondisi perekonomian yang rendah.

Kedua, paradigma mistis. Paradigma ini sebenarnya merupakan paradigma turunan yang sampai saat ini masih ada dalam alam pemikiran masyarakat pedesaan. Dengan kerangka seperti ini mereka merasa nyaman dan menemukan keyakinan kesembuhan melalui pengobatan tradisional, sebab banyak pula dijumpai para praktikus pengobatan tradisional yang menggabungkan unsur-unsur mistis dalam pengobatannya. Uniknyanya seringkali pengobatan yang dilakukan tersebut menuai keberhasilan, dan keberhasilan inilah yang menjadi titik mula munculnya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional.

Penyembuhan yang menjadi objek dalam tulisan ini, yaitu penyembuhan sufi Kyai Tarno, bisa dikatakan masuk dalam kategori pengobatan tradisional. Media yang digunakan pun tidak terlalu mewah dan cenderung apa adanya. Mereka tidak mementingkan aspek penampilan (*performance*), tapi justru memperlihatkan kesederhanaan. Sebuah rumah kecil yang di dalamnya tidak terdapat alat-alat canggih, namun hanya ada satu ruang khusus untuk pengobatan serta konsultasi kesehatan.

Salah satu hal unik yang penulis temukan adalah tidak adanya “papan nama” yang ditempelkan di dekat rumahnya. Meski demikian, para pasien banyak sekali berdatangan dari berbagai daerah. Meski gubuk yang digunakan sebagai ruang pengobatan cukup kecil, yaitu hanya ruang tamu, mereka yang berobat kesana mayoritas merasa puas. Aspek kepuasan inilah barangkali yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pasien dan kemudian menyebarkan isu tersebut kepada sanak famili dan kerabatnya untuk berobat ke sana. Sehingga ketenaran Kyai Tarno kian hari semakin mendapatkan legitimasi masyarakat dalam hal pengobatan.

Selain itu Kyai Tarno juga dikenal sebagai orang yang murah hati. Dalam pengobatannya dia tidak mematok harga tertentu. Bahkan dia rela memberikan pengobatan gratis bagi mereka yang tidak mampu. Mereka yang berobat kesana akan membayar sesuai kemampuan. Biasanya mereka akan memberikan uang tersebut dengan menggunakan amplop, dan tak jarang pula Kyai Tarno menolak diberi amplop.

Dari sini dapat kita garisbawahi bahwa pengobatan tradisional Kyai Tarno tidak mempunyai orientasi khusus terhadap kekayaan atau keuangan (*profit* atau *moneyl oriented*). Ketika penulis ajukan pertanyaan tentang tujuan dari praktik pengobatan ini, dia menjawab bahwa misi dan tujuan pengobatan ini adalah untuk membantu masyarakat yang sedang dalam kesusahan. Dalam hal ini, dia merujuk pada ajaran-ajaran eyang dan guru sejati bahwa ilmu yang diberikan tidak semata-mata untuk mencari duniawi, namun lebih berorientasi pada kebaikan dan menolak keberpihakan pada nafsu dan hal-hal negatif lainnya sehingga kemaslahatan dan kemanfaatan masyarakat secara umum adalah tujuan utama dari pengobatan ini.

Namun demikian, dengan model seperti ini Kyai Tarno tidak terhambat oleh persoalan ekonomi. Karena dengan profesionalitasnya sebagai seorang tabib yang tanpa memasang tarif, justru hal tersebut menarik perhatian khalayak luas dan bersimpati kepadanya. Walhasil ketika mereka yang sedang mengidap penyakit kronis dan mampu disembuhkan dia akan memberi Bahkan dalam jangka dekat dia akan membangun rumah khusus untuk pengobatan. Dengan tujuan agar pasien dapat berobat di tempat yang lebih layak dan nyaman. Misi sosial inilah yang perlu dikembangkan dalam dunia modern. Meski alat-alat pengobatan modern lebih canggih, bukan berarti hal itu menjadi jurus untuk melambungkan tarif pengobatan.

1. Metode Penyembuhan

Seperti umumnya para terapis, Kyai Tarno dalam menangani pasiennya tidak dengan hal-hal aneh, seperti potong hewan, sesajen, dan lain sebagainya. Namun dalam pengobatannya dia cukup dengan dua metode, yaitu

2. Metode air

Pengobatan dengan air ini merupakan penyembuhan yang bersifat sugestif. Metodenya adalah air tersebut didoakan oleh Kyai Tarno dengan melantunkan beberapa wirid, seakan memberi efek positif terhadap air agar pasien mendapat kekuatan positif (baca: *berkah*) dari air yang dibacakannya. Air tersebut kemudian diminumkan kepada pasien yang sedang penyakit.

Mayoritas pasien sewaktu periksa biasanya membawa air minum sendiri, baik dalam bentuk botol ataupun kemasan gelas. Jika seorang pasien tidak membawa air, di rumah Kyai Tarno juga telah disiapkan beberapa air minum khusus untuk pasien. Air yang ditaruh di atas meja ruang tamu dengan ditutupi selembar kain tersebut diberikan secara gratis dan cuma-cuma kepada mereka yang berkunjung, dengan harapan para pasien yang datang mendapat berkah dari air yang telah didoakan. Namun air yang disediakan hanyalah satu gelas, sehingga bagi pasien yang menginginkan air terapi tersebut dalam jumlah yang lebih banyak guna dikonsumsi di rumah, maka mereka biasanya membawa bekal minuman sendiri.

Penyakit yang bisa disembuhkan dengan air ini tidak terbatas pada penyakit tertentu. Mulai dari penyakit ringan seperti kepala pusing, sakit perut, maag, pilek, batuk, sampai penyakit yang berat seperti stroke, kanker, jantung dan lain sebagainya, diobati oleh Kyai Tarno dengan pengobatan air tersebut. sehingga air merupakan media pengobatan yang multifungsi.

Hal ini jelas berbeda dengan pengobatan modern di mana ketika pasien menderita suatu penyakit maka dia harus minum obat tertentu. Dan pasien tidak boleh kurang atau bahkan melebihi dosis yang ditentukan oleh dokter. Setiap penyakit ada obat khusus untuk menyembuhkannya. Bahkan ketika seseorang menderita penyakit batuk, maka di sana ada obat batuk yang beraneka ragam, ada yang batuk disertai pilek, batuk kering, dan batuk berdahak. Satu jenis penyakit mempunyai obat yang bermacam-macam sesuai dengan karakter penyakit yang diderita pasien. Hal inilah yang membedakan pengobatan alternatif dengan pengobatan modern, di mana pengobatan alternatif hanya menggunakan air sebagai media terapi untuk segala jenis penyakit.

Doa yang dilantunkan dalam pengobatan dengan media air ini adalah syahadat, yaitu "*asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna muhammad ar-rasulullah*". Selain itu pasien diberikan doa khusus yang nantinya diwiridkan setiap hari khususnya setiap selesai solat lima waktu dan sewaktu akan meminum air tersebut. Adapun doa khusus tersebut adalah,

Shahadat 9x.. Basmalah.. Ing roso sejati, sejatining roso/ Kang lenggah ing baitullah/ Kun fayakun 3x/ Kuat seko dayaning/ Waras slamet kersaning Alloh amin"

Rata-rata pasien yang menderita penyakit tertentu merasakan adanya perbedaan kondisi setelah melakukan pengobatan di Kyai Tarno. Umumnya kondisi kejiwaan mereka semakin tenang dan tidak gelisah karena penyakit mereka semakin membaik. Meski dalam penyembuhan tersebut membutuhkan waktu layaknya sebuah proses, penyembuhan tersebut jika dilakukan secara rutin akan menampakkan perbedaan yang cukup signifikan dalam proses kesembuhan. Oleh karena itu dalam pengobatan Kyai

Tarno, kontinuitas dalam mengamalkan wirid dan berkunjung ke beliau untuk melakukan konsultasi merupakan dua hal penting yang tidak boleh ditinggalkan.

Selain itu proses meditasi yang dilakukan oleh pasien juga sangat mempengaruhi proses penyembuhan. Proses meditasi berlangsung ketika seorang pasien melakukan aktivitas solat dan ketika melakukan wirid. Dalam kedua aktivitas inilah pasien diharapkan mampu menemukan titik kesadaran akan hakikat penyakit yang dideritanya. Sehingga dia mampu menerima penyakit sebagai sebuah anugerah baginya. Dan dalam posisi seperti ini kedewasaan dalam menyikapi penyakit menjadi titik tolak munculnya ketenangan dari dalam jiwa mereka. Sehingga keyakinan dan optimisme muncul sebagai kekuatan dan penawar racun bagi penyakitnya. Proses inilah yang seringkali disebut dengan *selfhealing* (pengobatan diri).

3. Metode Penyinaran

Metode penyembuhan ini merupakan cara khusus yang dimiliki Kyai Tarno. Dia meyakini bahwa di dalam dirinya terdapat kekuatan (energi) dari para eyang leluhur atau guru sejatinya yang berfungsi untuk menyembuhkan mereka yang mengalami gangguan, termasuk gangguan penyakit. Kekuatan tersebut bersifat panas-hangat dan mampu memberi hawa hangat di tubuh pasien. Energi tersebut bisa ditransfer ke tubuh pasien lewat telapak tangan Kyai Tarno.

Cara yang ditempuh Kyai Tarno dalam penyembuhan dengan metode ini adalah pasien harus dalam keadaan hening dengan tidur telentang mata terpejam. Kemudian sambil berdoa dan membacakan wirid, Kyai Tarno mengusapkan tangannya ke tubuh pasien, terutama ubun-ubun kepala, kening, kedua mata, kedua telinga, dada dan perut. Dalam melakukan pengobatan ini ada dua macam cara, yaitu tangan bisa menyentuh pasien dan tangan tidak menyentuh pasien. Dua-duanya bisa mentransfer energi dari dalam tubuh Kyai Tarno. Ketika tangannya tersebut dihadapkan ke pasien, tubuh pasien akan merasa hangat karena kekuatan penyinaran yang berasal dari tangannya.

Penyakit yang umumnya disembuhkan dengan penyinaran adalah penyakit-penyakit sedang sampai penyakit kronis. Jadi dalam pengobatan tersebut, Kyai Tarno seakan memberikan energi terhadap tubuh pasien, khususnya pada bagian yang dikeluhkan. Misalnya seorang pasien menderita maag, maka dalam proses penyinaran tersebut Kyai Tarno lebih banyak mengarahkan tangannya ke perut pasien, tentunya setelah melakukan penyinaran pada bagian-bagian utama yang telah disebutkan di atas.

Pengobatan ini juga berlaku terhadap penyakit jantung, stroke dan penyakit kompilasi lainnya. Biasanya pengobatan ini dipadukan dengan air. Sehingga dua model pengobatan ini merupakan satu padu dalam proses penyembuhan. Dalam sebuah ibarat, penyinaran adalah pemberian energi positif atau bisa jadi penarikan energi negatif (penyakit) dari tubuh pasien, sedangkan air adalah media penetralisir gangguan-gangguan penyakit yang ada di dalam tubuh.

Sebelum melakukan penyinaran, pasien disuruh untuk berdoa agar diberi kesehatan oleh Allah. Dan ketika proses penyinaran tersebut dimulai, seorang pasien disuruh untuk terus melantunkan dua kalimat *syahadat* hingga penyinaran sampai

pada perut. Dan ketika sampai di perut, pasien kemudian disuruh untuk menahan nafas di perut, karena pada saat itulah tenaga atau energi tersebut disalurkan sepenuhnya ke tubuh pasien.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa doa-doa yang dipanjatkan oleh Kyai Tarno diyakini merupakan warisan dari para eyang leluhur dan guru gaibnya. Menurut pengakuannya, doa warisan tersebut mempunyai daya kekuatan yang bisa digunakan sebagai penyembuhan. Dan karena keyakinan itulah para pasien mampu disembuhkan dengan sugesti penyaluran energi tersebut, baik lewat air maupun penyinaran. Inilah mungkin kekuatan keyakinan (*the power of belief*) yang bisa memberi energi (sugesti) positif, termasuk energi positif yang disalurkan ke air, seperti dalam penelitian Masaru Emoto yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

Salah satu hal yang unik dalam pengobatan Kyai Tarno adalah doa-doa yang dipanjatkan tidak jauh dari bacaan-bacaan atau wirid yang dikenal luas dalam kalangan masyarakat muslim. Meski wasiat dan proses mendapatkan “wahyu” atau ilham sangat misterius dan terkesan mistis, hasil dari proses tersebut yang berupa doa ternyata dekat dengan wirid Islami. Di antara wirid itu adalah adanya *syahadat*, surat al-Ikhlâs, surat an-Nas, dan lain sebagainya. Hal ini setidaknya menunjukkan adanya percampuran budaya dalam proses penyembuhan, baik tertera dalam doa maupun wiridnya yaitu percampuran religiusitas kebudayaan Arab-Islam dan Jawa Islam.

E. Dampak Pengobatan Sufi Terhadap Pasien

Untuk melacak dampak dari pengobatan tersebut, peneliti melakukan serangkaian observasi dan wawancara terhadap beberapa pasien yang pernah berkunjung ke sana. Dan di sini penulis akan medeskripsikan beberapa hasil wawancara tersebut.

Pertama, pasien yang bernama Mbak Titi. Dia adalah seorang pasien yang berumur 44 tahun dan dia mengidap banyak sekali penyakit, di antaranya vertigo, pendarahan, tensi tinggi, dan sering merasa tegang. Berbagai usaha telah dilakukannya untuk menyembuhkan penyakitnya tersebut. Namun berkali-kali dia berobat, penyakitnya masih saja hinggap dalam tubuhnya. Dan pada suatu hari dia mendapatkan informasi tentang pengobatan tradisonal yang dikelola oleh Kyai Tarno. Dia kemudian mencoba berobat di sana. Dan dalam beberapa waktu yang tak lama dia merasakan adanya perubahan sedikit demi sedikit ke arah kesembuhan. Semula saat dia menderita penyakit, dia tak mampu untuk mengendarai sepeda motor. Dan kini dia sudah bisa bersepeda, namun dalam beberapa waktu secara kontinyu dia masih berobat ke Kyai Tarno.

Pernah suatu saat dia mengalami pendarahan pada pukul 22.00, pada saat itu juga dia tidak dibawa ke rumah sakit padahal rumah sakit tidak jauh dari tempat tersebut. Namun di justru ingin dirawat di Kyai Tarno, karena mungkin dia sudah merasakan adanya perubahan dalam dirinya sejak berobat ke sana. Setelah diobati oleh Kyai Tarno, pendarahan itu kemudian berhenti.

Mbak Titi mengatakan bahwa ketika berobat di Kyai Tarno dia di obati dengan dua cara, yaitu dengan air dan penyinaran. Air itulah yang terus di minum setelah solat

dan di waktu-waktu tertentu seperti sebelum tidur. Selain itu dia juga mendapatkan beberapa doa dan rangkain ayat-ayat al-qur'an yang harus dibaca setelah solat, yaitu doa

“Shahadad 9x.. Basmalah.. Ing roso sejati, sejatining roso/ Kang lenggah ing baitullah/ Kun fayakun 3x/ Kuat seko dayaning/ Waras slamet kersaning Alloh amin”

Dan ditambah dengan wirid-wirid seperti membaca al-Fatihah, surah an-Nas, surah al-Falaq dan al-Ikhlâs. Doa-doa inilah yang sering diwiridkan oleh Mbak Titi dalam kesehariannya setelah usai solat fardhu. Menurutnya, setelah berobat ke Kyai Tarno, dia merasakan adanya ketenangan dan kenyamanan. Mungkin karena dia sudah mempunyai pegangan dalam mengantisipasi penyakitnya tersebut. Namun satu hal mendasar yang harus digarisbawahi adalah bahwa dalam melakukan wirid-wirid tersebut dia diharuskan untuk berkonsentrasi seraya mengharap kepada Allah untuk disembuhkan dari penyakitnya. Perilaku ini sebenarnya hampir sama dengan proses meditasi yang ada dalam *sufi healing*. Namun Kyai Tarno tidak menganjurkan pasiennya untuk terus menerus bermeditasi. Meditasi dilakukan sewajarnya saja tanpa mengganggu aktifitas lainnya. Karena dia meyakini bahwa air yang telah diberikan sudah cukup untuk mengobati penyakit pasien.

Kedua, pasien yang bernama Bapak Waskito. Pasien yang berumur 40-an ini menderita penyakit maag atau lambung yang sering merasa kesakitan. Semula dia berobat ke rumah sakit, namun penyakit tersebut tidak kunjung sembuh. Dan akhirnya dia memilih jalur pengobatan alternatif di Kyai Tarno. Ketika berobat ke sana dia merasakan adanya perubahan yang baik. Sebenarnya Kyai Tarno telah berpesan kepadanya bahwa dalam jangka waktu 1-2 minggu dia harus kembali lagi untuk kontrol dan cek kesehatan. Namun saran tersebut dihiraukan olehnya. Hingga suatu hari penyakit tersebut kambuh. Dan dia tidak kembali ke Kyai Tarno, namun berobat ke rumah sakit. Ketika sampai dirumah sakit dan dirawat di sana, kesembuhan tidak kunjung datang dan justru penyakitnya tersebut bertambah parah. Akhirnya dia keluar dari rumah sakit dan pergi menuju Kyai Tarno. Setelah diobati penyakit tersebut akhirnya mulai membaik. Pada saat itulah dia merasakan bahwa pengobatan Kyai Tarno mempunyai daya penyembuhan yang luar biasa, sebab dia beranggapan bahwa rumah sakit pun tidak mampu menyembuhkannya. Proses pengobatan yang dilakukan kepada Bapak Waskito juga sama seperti dialami oleh Mbak Titi, yaitu dengan air dan penyinaran. Dari sinilah kemudian dia mempercayai adanya penyembuhan dengan energi atau tenaga dalam yang dilakukan oleh Kyai Tarno.

Ketiga, Ibu Trimah (47 tahun) yang merupakan pasien Kyai Tarno yang berasal dari Baledono, Purworejo. Ibu dari dua anak ini sudah lama menderita penyakit sinusitis dan vertigo. Sinusitis adalah penggumpalan daging di pangkal hidung, sedangkan vertigo adalah penyakit yang menyerang saraf kepala. Penyakit yang diderita selama lima tahun terakhir ini tak kunjung sembuh, meskipun sudah ikhtiyar ke banyak pengobatan alternatif dan medis.

Penyakit vertigo sangat mengganggu aktifitas kerja Ibu Trimah yang merupakan seorang pedagang kelontong di Pasar Suronegaran, Purworejo. Kepala terasa sangat

berat seperti hendak pingsan. Mata berkunang-kunang dan pandangan kabur. Dampak ini terasa ketika badan mulai capek. Padahal tuntutan seorang pedagang di pasar harus energik dan memberikan pelayanan terbaik bagi pelanggan.

Pada mulanya, untuk mengantisipasi penyakitnya kambuh, Ibu Trimah selalu mengonsumsi obat generik untuk membangkitkan stamina. Tidak jarang juga meminum minuman instan untuk memulihkan keletihan. Namun ternyata penyakitnya semakin parah. Ibu kelahiran 22 Desember 1966 ini mengaku sudah berobat sampai luar kota. Cilacap, Wonosobo, Magelang, Semarang dan beberapa daerah di Purworejo. Kesemua pengobatan alternatif yang dikunjungnya tidak banyak membantu dalam proses penyembuhannya. Tidak hanya itu, Ibu Trimah juga berobat ke berbagai rumah sakit, namun tidak juga mendapatkan perubahan. Dokter menyarankan untuk operasi, namun Ibu Trimah mengaku takut dengan operasi.

Suatu saat, salah satu pelanggannya di pasar menginformasikan untuk mencoba pengobatan alternatif di Kyai Tarno. Dengan niat ikhtiyar, Ibu Trimah mencoba beberapa kali dan mendapatkan perubahan yang berarti. Praktek pengobatan di Kyai Tarno tidak hanya memberi air doa yang harus dikonsumsi, namun juga diberi amalan dzikir.

Atas kesungguhan untuk sembuh, Ibu Trimah mengamalkan dzikir itu rutin pada setiap selesai shalat wajib. Ternyata pola kehidupan seperti itu yang memberikan perkembangan atas kesehatannya. Kepala perlahan terasa ringan dan gangguan sinusitis terhadap pernafasannya berkurang. Ibu Trimah menuturkan bahwa kepasrahan kepada Allah dan mengamalkan amalan-amalan wirid yang dianjurkan Kyai Tarno sangat membantu proses penyembuhannya. Dari sinilah pangkal kesalehan yang ada dalam jiwa Ibu Trimah kemudian mulai muncul kembali. Dan dia kini selalu rajin untuk menjalankan solat lima waktu dengan berjamaah di masjid.

Dari uraian di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa dampak pengobatan sufi yang dilakukan oleh Kyai Tarno turut memberikan andil dalam tiga hal, yaitu kesehatan, mental dan spiritual pasien. Dalam proses penyembuhan itulah pasien kemudian menjadi sadar bahwa kehadirannya di bumi ini tidak serta merta kehendak dirinya tapi dia diciptakan oleh Dzat yang merupakan sumber dari segala sumber. Dan dari sanalah kesehatan yang dia dapatkan merupakan proses integralisasi dari dua aspek, yaitu aspek-aspek jasmani dan rohani.

F. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan dalam beberapa di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, tentang latarbelakang munculnya pengobatan sufi di Cangkep Lor yang dipimpin oleh Kyai Tarno. Alasan yang melatarbelakangi hadirnya pengobatan sufi tersebut adalah karena latar historis, sosial-budaya, dan mistis. Secara historis, masyarakat Jawa pada umumnya dahulu mayoritas adalah penganut agama Hindu-Budha. Fakta ini dalam perspektif sosial-budaya turut memberikan warna tersendiri dalam alam pikiran masyarakat Jawa pada umumnya. Sehingga ketika Islam masuk ke Jawa, wilayah-wilayah teo-antropologi membaur menjadi satu sehingga muncul

istilah Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam. Dari sinilah pengobatan sufi Islam muncul dengan corak dan karakteristik yang unik, di mana terdapat percampuran dengan budaya setempat.

Adapun secara mistis, kehadiran *sufi healing* yang dilakukan oleh Kyai Tarno tidak lepas dari paradigma mistik yang ada realitas kehidupannya, yaitu bahwa sejak kecil dia sering dijumpai oleh “eyang” atau “guru sejati” yang mengajarkannya berbagai ilmu. Dalam hal ini Kyai Tarno, menyebut ilmu yang diterimanya dari gurunya tersebut sebagai “wahyu”, dan tepatnya pada bulan Muharram (*syuro*) tahun 2000, Kyai Tarno mendapat ilmu pengobatan dari eyang gurunya yang diamanatkan untuk kemaslahatan sosial.

Kedua, metode sufi healing yang digunakan Kyai Tarno ada dua macam: metode penyinaran dan metode air. Metode penyinaran adalah memberikan energi positif kepada tubuh pasien, khususnya kepada bagian tubuh yang mengalami kesakitan, melalui telapak tangan. Telapak tangan inilah yang diyakini mempunyai kekuatan energi yang mampu menyembuhkan segala macam penyakit. Dalam teknis pengobatannya, terkadang Kyai Tarno menyentuh kulit pasien dan adakalanya tanpa menyentuh.

Adapun metode air digunakan juga oleh Kyai Tarno untuk mengobati segala macam penyakit, mulai dari penyakit ringan sampai penyakit berat. Biasanya dua metode di atas dipadukan dalam satu sesi pengobatan. Dan pasien rata-rata membawa air minum sendiri untuk terapi dan diminum ketika sudah berada di rumah. Sedangkan metode penyinaran, umumnya digunakan dengan model dialog.

Kyai Tarno tidak menyuruh pasiennya untuk berwudhu ataupun solat hajat terlebih dahulu ketika akan berobat. Namun dia menyarankan untuk melanggengkan wirid dan doa yang dia berikan sambil mengkonsumsi air yang telah diberikan doa. Adapun doa-doa yang diberikan Kyai Tarno umumnya berupa ayat-ayat al-Qur'an seperti al-Fatihah, surah an-Nas, surah al-Falaq, surah al-Ikhlash, dan syahadat. Dan doa yang cukup unik sebagai perpaduan budaya Arab dan Jawa sebagai berikut:

“Shahadad 9x.. Basmalah.. Ing roso sejati, sejatining roso/ Kang lenggah ing baitullah/ Kun fayakun 3x/ Kuat seko dayaning/ Waras slamet kersaning Alloh amin”

Ketiga, dampak yang bisa dirasakan oleh para pasien dapat dilihat dari aspek kesehatan, mental dan spiritual. Dari aspek kesehatan, para pasien merasakan adanya dampak positif setelah berobat ke Kyai Tarno. Rata-rata mereka mengalami kesuksesan dalam berobat. Adapun dalam aspek mental, para pasien juga merasakan adanya perubahan mental, khususnya mental dalam cara pandang mereka terhadap penyakit. Mereka tidak lagi merasa khawatir akan adanya penyakit karena kehadiran Kyai Tarno bisa menjadi jawaban atas segala problem kesehatan. Namun demikian, para pasien tetap menjaga kesehatan masing-masing setelah berobat. Sebab mereka tidak ingin pahitnya penyakit yang pernah dirasakan muncul kembali. Sedangkan dalam ranah spiritual, beberapa di antara pasien usai berobat di Kyai Tarno mengalami perubahan yang signifikan dalam ranah spiritual. Umumnya model peningkatan tersebut bisa dilihat dari ritual *ubudiyah* yang semakin meningkat, seperti kontinuitas dalam melaksanakan solat berjama'ah, wirid dan doa. Namun beberapa pasien tidak

mengalami perubahan secara signifikan dalam aspek spiritual. Dalam pembacaan peneliti, hal itu disebabkan oleh dua faktor: pertama, faktor penyakit. Penyakit yang diderita oleh pasien menentukan peningkatan spiritual pasien ketika sembuh. Kedua, Kyai Tarno adalah seorang terapis sufi yang tidak terlalu menaruh perhatian pada aspek-aspek spiritual, karena mungkin dalam pandangannya hal itu adalah urusan pribadi masing-masing. Dan tugas dia hanyalah menyampaikan dan mengamankan beberapa wirid dan doa untuk terus dibaca setiap hari. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa corak pemikiran *sufi healing* Kyai Tarno lebih menitikberatkan pada aspek kemaslahatan sosial daripada aspek spiritual.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Khalid. *Pengobatan Alternatif Dalam Islam*. Terj. Farizal Tarmizi, Jakarta: Pustaka Azzam. 2000.
- Airey, Raje. *50 Rahasia Alami Pernapasan Sehat*. Terj: Valentinus Eric. Jakarta: Penerbit Airlangga. 2005.
- Al-Asfahani, Raghīb. *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Quran*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah. 1997.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Kayfa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*. cet. ke-7. Mesir: Nahdhah Misr. 2005.
- Al-Jauzi, Ibnu Qayyim. *Sistem Kedokteran Nabi*. Terj. Agil Husin al Munawwar dan Abdurrahman Umar. Semarang: Toha Putra. 1994.
- , *at-Tibb an-Nabawy*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. t.th.
- An-Nawawi. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1981.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1996.
- Borysenko, Joan dan Miroslav Borysenko. *The Power of The Mind To Heal Kekuatan Pikiran Untuk Menyembuhkan*. Terj: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Chisthi, Hakim Moenuddin. *The Book Of Sufi Healing*. t.tb: Inner Tradition. 1996.
- Djohan. *Terapi Musik Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press. 2006.
- Emoto, Masaru. *The True Power Of Water*. Terj: Azam. Bandung: MQ Publishing. 2006.
- Fatah, Aiman bin Abdul. *Pengobatan dan Penyembuhan Menurut Wahyu Nabi Muhammad SAW*. Terj: Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka as-Sabil. 2004.
- Gade, Anna M.. *The Qur'an An Introduction*. New York: One World Publication. 2010.
- Heinemann, David. *Terapi Hati Model Sufi Sebuah Pengalaman Transenden*. Terj: Purwanto. Bandung: Penerbit Nuansa. 2010.
- Insel, Paul M. dan Walton T. Roth. *Core Concept In Health*. New York: McGraw-Hill. 2006.

- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Mesir: Dar al-Misriyah, t.th.
- Mulyono, Agus dan Ahmad Abtokhi. *Fisika dan Al-Qur 'ân*. Malang: UIN Malang Press. 2006.
- Nugroho, Aji. *Konsep Jiwa dalam Al-Qur 'an*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Putra, Doni. “*Ayat-Ayat Al-Qur 'an Sebagai Metode Pengobatan Tarekat Naqsyabandiyah Labuah Gunuang*”. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Salahuddin, Muhammad. *Mystic Healing Panduan Praktis Menjadi Penyembuh Dengan Pendekatan Spiritual dan Bekam*. Jakarta: Penerbit Hikmah. 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shinya, Hiromi. *The Miracle of Enzyme Self Healing Program*. Terj: Winny Prasetyowati. Bandung: Penerbit Qanita. 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Thalib, Muhammad. *al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Penerbit Ma'had An-Nabawy. 2012.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Terj: Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.